

HUBUNGAN KELEKATAN AMAN ANAK PADA ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN

Yaniar Yumna Anggraeni¹, Asih Budi Kurniawati^{2*}, Susanthi Pradini³

PG-PAUD, Universitas Lampung

PG-PAUD, Universitas Lampung

PG-PAUD, Universitas Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok A dan B di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon dengan jumlah 75 anak. Sampel penelitian diambil menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 30 anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan positif antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Hal ini terbukti dari $r_{hitung} 0,818 > r_{tabel} 0,361$ dengan signifikansi 0,05. Hal yang diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan positif antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak.

Kata Kunci: kelekatan aman; kemandirian, anak usia dini

Abstract

This study aims to determine the relationship between children's secure attachment to their parents and the independence of children aged 4-5 years. Researchers used quantitative correlation research. The population in this study were all children in groups A and B in TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. The research sample was taken using a purposive sampling of 30 children aged 4-5 years. Data collection in this study was conducted by observation and questionnaire. The data was proceed Spearman rank correlation analysis. The result showed that there was a positive significant relationship between children's secure attachment to their parents and the independence of children aged 4-5 years.. This is evident from $r_{calculate} 0,818 > r_{table} 0.361$ with a significance 0,05. Hal is accepted, which means that there is a positive significant relationship between children's secure attachment to their parents and the independence of children.

Keywords: secure attachment; independence, early childhood

✉ Corresponding author :

Email Address : asihb.kurnia@gmail.com

Pendahuluan

Pembiasaan kemandirian perlu dilakukan sejak dini pada anak. Sikap mandiri yang diharapkan sudah mulai diajarkan pada anak usia 4-5 tahun yaitu meliputi hal yang berhubungan dekat dengan kehidupan anak. Termasuk dalam hal membantu dirinya sendiri, seperti dapat memasang kancing dan ritsleting sendiri, memasang dan membuka perekat sepatu sendiri, mampu makan sendiri, mampu membiasakan diri untuk mandi, BAK (*toilet training*) sendiri, dan mampu mengerjakan tugas sendiri. Menurut Erikson, masa kritis perkembangan kemandirian berlangsung pada usia 2-3 tahun (Rakhma, 2017). Bila pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya, anak akan terus bergantung kepada orang lain saat remaja, bahkan dewasa kelak.

Adapun manfaat kemandirian bagi anak yaitu dapat membantu anak belajar memahami pilihan perilaku beserta resiko yang harus dipertanggungjawabkan. Semakin dikekang, anak akan semakin sulit untuk mengendalikan emosi, dengan kemungkinan perilaku yang akan muncul adalah perilaku memberontak atau justru sangat tergantung pada orang lain. Kemandirian akan membawa pengaruh yang besar bagi pengalaman kehidupan selanjutnya, karena dalam kehidupan sehari-hari anak diharapkan mampu melaksanakan tugas sendiri sampai selesai, bertanggung jawab akan tugasnya, semangat dalam bekerja serta menghargai dan memelihara hasil karyanya sendiri (Anisah, 2017). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian perlu diajarkan kepada anak sejak dini agar dapat mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri dan melatih anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri. Kemandirian anak tidak terbentuk dengan sendirinya, sehingga orang tua perlu melatihnya. Anak harus bisa menolong dirinya sendiri agar ia tidak tergantung dengan orang lain.

Namun, berdasarkan hasil observasi pada pra penelitian yang peneliti lakukan di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon terdapat beberapa anak di kelompok A yang belum mandiri diantaranya yaitu anak masih dibantu guru saat memakai dan melepas sepatu, anak masih belum bisa tertib mengikuti aturan saat kegiatan pembelajaran berlangsung (berlari-lari dan tidak dapat berdiri dengan tegap serta duduk dengan tertib), anak masih dibantu oleh guru dalam menyelesaikan tugas, serta terdapat pula anak yang berebut spidol dengan anak lainnya saat akan mengerjakan tugas. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua. Orang tua tersebut menceritakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang masih dibantu oleh orang lain. Contoh kegiatan yang belum mandiri yaitu anak masih dibantu ketika mandi dan memakai baju, saat makan masih disuapi, anak masih menggunakan *diaper* baik di rumah maupun sekolah, dan ketika ingin ke kamar mandi anak masih dibantu oleh guru. Anak terbiasa didampingi, dibantu, dan dilayani dalam memenuhi kebutuhan dirinya sehingga anak kurang memiliki kesempatan untuk melatih dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasar dirinya sendiri. Kenyataan yang ada tersebut menggambarkan kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Harapannya adalah kemandirian anak sudah berkembang namun kenyataannya beberapa anak belum mandiri.

Berdasarkan hasil observasi, ketidakmandirian anak diduga disebabkan oleh kelekatan yang terjadi antara anak dengan orang tua. Sebagian besar anak memiliki orang tua yang keduanya bekerja sehingga intensitas bertemu antara anak dengan orang tua hanya sedikit yang mana hal itu dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan rasa aman dan nyaman untuk mengeksplorasi dirinya dan lingkungannya, dan menyebabkan anak tidak mandiri.

Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya. Lingkungan yang baik dapat memberikan dukungan yang tepat untuk anak-anak berkembang (Irzalinda et al., 2014). Apabila lingkungan sekitar mendukung, maka akan terbentuk anak yang mempunyai pribadi mandiri, mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab dalam melakukan berbagai tindakan yang telah dilakukan. Namun, jika lingkungan anak tidak mendukung kemandiriannya maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah bergantung pada orang lain, selalu ragu-ragu dalam menentukan sebuah keputusan dan tidak dapat memikul tanggung jawab sendiri (Nurhayati, 2015). Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama anak mutlak memberikan tuntunan pendidikan dalam perkembangannya menuju kemandirian, dengan cara memberikan rutinitas, pilihan, dan kesempatan dalam mengembangkan kemandirian pada diri anak. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan merawat diri sendiri dengan pengawasan,

menghormati dan memberikan kesempatan anak untuk menentukan pilihannya sendiri selama tidak membahayakan, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak untuk membantu orang tua, menjelaskan pentingnya aturan dan memotivasi anak untuk menyepakati aturan di luar rumah, serta memberikan pujian atas usaha anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua berperan sebagai teladan bagi anak untuk mencontohkan perilaku mandiri di rumah, sebagai pembimbing dengan mengarahkan anak berperilaku mandiri, serta memberikan kesempatan pada anak untuk memilih, bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukannya sendiri.

Mussen berpendapat bahwa dalam menegakkan kemandirian sangat bergantung pada tiga hal, (a) sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seseorang (anak) tersebut, (b) pola asuh dan kelekatan anak dengan orang tua, (c) interaksi dengan teman sebaya dan dukungan mereka terhadap perilaku mandiri (Mussen, 1989). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh dan kelekatan antara anak dengan orang tua dapat memengaruhi kemandirian seorang anak.

Kelekatan anak pada orang tua tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan aman (*secure attachment*), lebih sensitif dan responsif sehingga anak yakin orang tua selalu ada disaat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman. Orang tua yang menerapkan pola kelekatan tidak aman dan bersikap ambivalen (*insecure ambivalent*), anak merasa tidak pasti bahwa orang tuanya selalu ada dan responsif saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan orang tua. Sedangkan, orang tua yang menerapkan pola kelekatan tidak aman dan bersikap menghindar (*insecure avoidant*), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh orang tua sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi (Puryanti, 2013). Selanjutnya, terdapat satu pola lainnya yaitu orang tua yang menerapkan pola *insecure disorganized* anak merasa bingung dan takut untuk mendekati orang tuanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kelekatan aman antara anak dan orang tua dapat menjadikan anak merasa nyaman dengan orang tua karena anak merasa yakin bahwa orang tua akan selalu ada untuknya. Jika anak merasa aman dan nyaman, maka ia akan berani dan percaya diri untuk mengeksplorasi dunia. Hal ini sejalan dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson dalam Crain, yang mana anak perlu mendapatkan rasa percaya dalam dirinya yang dimana hal itu melibatkan rasa nyaman secara fisik dan tidak ada rasa takut atau kecemasan, sehingga anak menjadi berani untuk mengeksplorasi dunia (Crain, 2007). Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua diharapkan dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji adakah hubungan antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Alasan peneliti menggunakan jenis dan metode penelitian tersebut dikarenakan penelitian ini mengkaji dua variabel yaitu kelekatan aman anak pada orang tua dan kemandirian, untuk mendapatkan data kedua variabel tersebut, peneliti membutuhkan data ordinal berupa angka melalui observasi dan penyebaran angket. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel sehingga metode yang dirasa paling tepat adalah metode korelasional.

Tempat penelitian dilakukan di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon pada tahun ajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 75 anak yang berasal dari empat kelas yaitu kelas A1, A2, B1, dan B2. Sampel yang digunakan sebanyak 30 anak dengan orang tua masing-masing di kelompok A. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dan angket. Angket variabel kelekatan aman diberikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. Observasi dilakukan untuk mengamati

kemandirian anak selama di sekolah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *spearman rank* dengan aplikasi SPSS versi 25 dan *Microsoft Excel*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

a. Deskripsi Data Variabel Kemandirian

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan dengan 4 kategori yaitu belum mampu, mulai mampu, mampu, sangat mampu. Data dihitung menggunakan rumus interval dengan nilai tertinggi 45 dan terendah 17 adapun perhitungannya sebagai berikut:

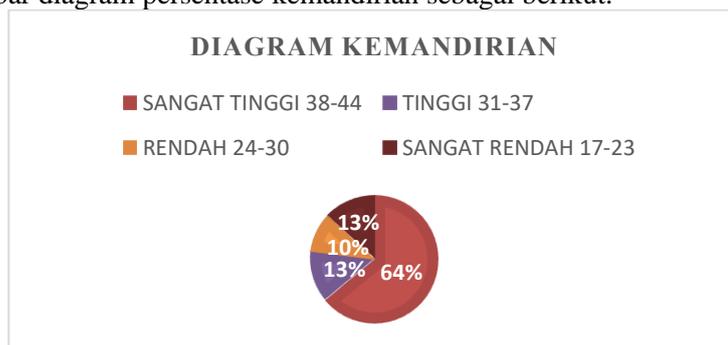
$$i = \frac{NT-NR}{K} = \frac{45-17}{4} = \frac{28}{4} = 7$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel kemandirian berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Kemandirian

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	≥ 38	19	64
2.	Tinggi	31-37	4	13
3.	Rendah	24-30	3	10
4.	Sangat Rendah	17-23	4	13
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil pengkategorian kemandirian yang terdiri dari 14 item, menunjukkan hasil anak dengan kategori sangat tinggi sebanyak 19 anak (64%), kategori tinggi sebanyak 4 anak (13%), kategori rendah sebanyak 3 anak (10%), dan kategori sangat rendah sebanyak 4 anak (13%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kemandirian sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Kemandirian

Lebih lanjut, hasil analisis variabel kemandirian juga dijelaskan dengan tabel per dimensi di bawah ini.

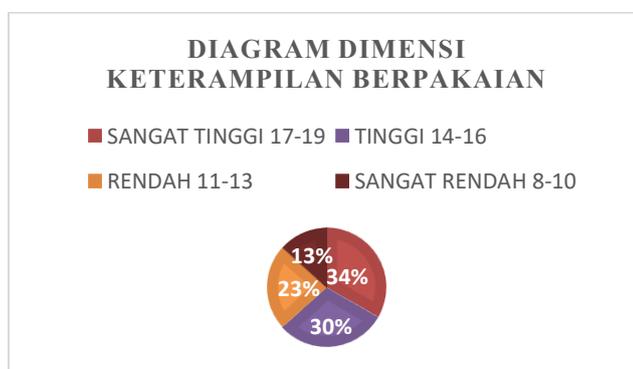
1. *Self Dressing Skill* (keterampilan berpakaian)

Tabel 2. Hasil Analisis Dimensi *Self Dressing Skill* (keterampilan berpakaian)

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
----	----------	----------	--------	---

1.	Sangat Tinggi	17-19	10	34
2.	Tinggi	14-16	9	30
3.	Rendah	11-13	7	23
4.	Sangat Rendah	8-10	4	13
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil analisis dimensi *self dressing skill* (keterampilan berpakaian) menunjukkan bahwa *self dressing skill* (keterampilan berpakaian) pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 34%. Hal ini ditunjukkan dengan anak mampu memakai kaos kaki dengan benar, mampu mengencangkan perekat sepatu sendiri, mampu menghubungkan ritsleting jaket, mampu memakai pakaian tanpa terbalik, serta mampu memakai sepatu di kaki yang benar.



Gambar 2. Diagram dimensi keterampilan berpakaian

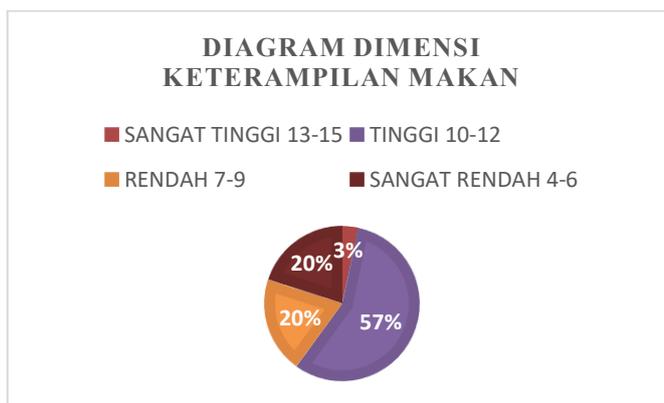
Kemudian, analisis dimensi *feeding skill* (keterampilan makan) dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

2. Feeding Skill (keterampilan makan)

Tabel 3. Hasil Analisis Dimensi Feeding Skill (keterampilan makan)

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	13-15	1	3
2.	Tinggi	10-12	17	57
3.	Rendah	7-9	6	20
4.	Sangat Rendah	4-6	6	20
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil analisis dimensi *feeding skill* (keterampilan makan) menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 57%. Hal ini ditunjukkan dengan anak mampu memegang botol minum dengan satu tangan, anak mampu mengisap sedotan sambil memegang wadah dengan satu tangan, anak mampu menggunakan serbet ketika menumpahkan air minum, dan anak mampu memegang garpu dengan posisi jari yang sesuai saat makan.



Gambar 3. Diagram dimensi keterampilan makan

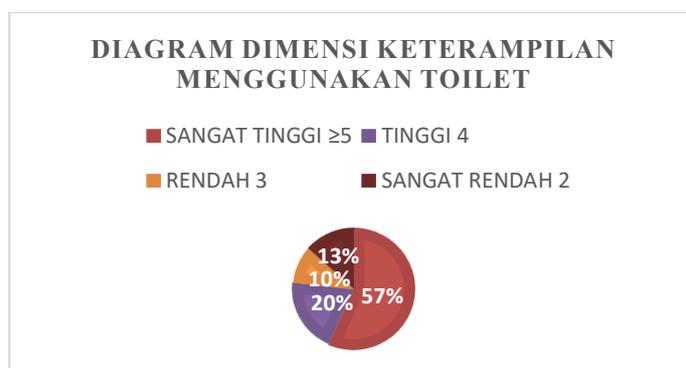
Lebih lanjut, analisis dimensi *toileting skill* (keterampilan menggunakan toilet) dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

3. *Toileting Skill* (keterampilan menggunakan toilet)

Tabel 4. Hasil Analisis Dimensi *Toileting Skill* (keterampilan menggunakan toilet)

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	≥ 5	17	57
2.	Tinggi	4	6	20
3.	Rendah	3	3	10
4.	Sangat Rendah	2	4	13
Jumlah			30	100

Berdasarkan hasil analisis dimensi *toileting skill* (keterampilan menggunakan toilet) menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 57%. Hal ini ditunjukkan dengan kecelakaan jarang terjadi saat anak menggunakan toilet, sebagian besar anak sudah dapat pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air kecil, dan mampu menyiram air setelah menggunakan toilet.



Gambar 4. Diagram dimensi keterampilan menggunakan toilet

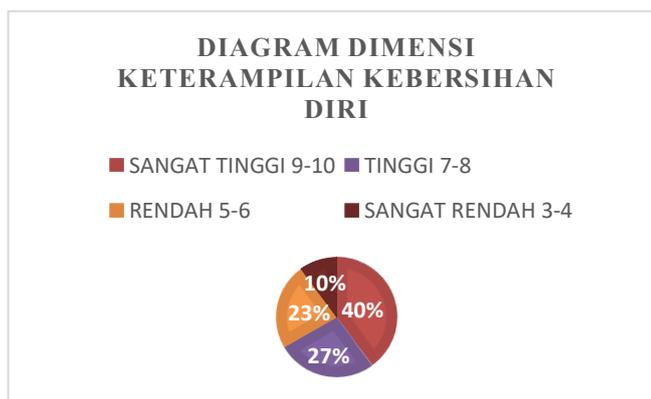
Kemudian, analisis dimensi *personal hygiene/grooming skill* (keterampilan kebersihan diri) dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

4. *Personal Hygiene/ Grooming skill* (keterampilan kebersihan diri)

Tabel 5. Hasil Analisis Dimensi *Personal Hygiene/Grooming Skill* (keterampilan kebersihan diri)

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	9-10	12	40
2.	Tinggi	7-8	8	27
3.	Rendah	5-6	7	23
4.	Sangat Rendah	3-4	3	10
Jumlah			30	100

Berdasarkan analisis pada dimensi *personal hygiene/grooming skill* (keterampilan kebersihan diri) menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori sangat tinggi yaitu sebesar 40%. Hal ini ditunjukkan dengan anak mampu menggunakan sisir untuk menyisir rambutnya, mampu menyikat gigi, dan menyiapkan sikat gigi serta pasta.



Gambar 5. Diagram dimensi keterampilan kebersihan diri

b. Deskripsi Data Variabel Kelekatan Aman

Pada penyajian hasil penelitian ini dipaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan menggunakan 4 kategori yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Data dihitung menggunakan rumus interval dengan nilai tertinggi 79 dan terendah 51 adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$i = \frac{NT-NR}{K} = \frac{79-51}{4} = \frac{28}{4} = 7$$

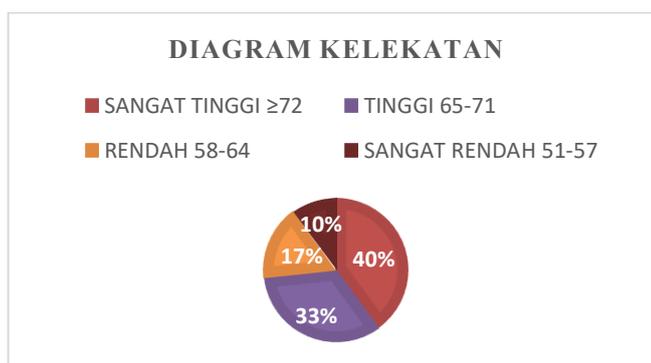
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelekatan aman anak pada orang tua berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Hasil Penelitian Kelekatan Aman

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat	≥ 72	12	40

	Tinggi			
2.	Tinggi	65-71	10	33
3.	Rendah	58-64	5	17
4.	Sangat Rendah	51-57	3	10
Jumlah			25	100

Berdasarkan hasil pengkategorian kelekatan aman yang terdiri dari 23 item. Menunjukkan hasil dengan kategori sangat tinggi sebanyak 12 anak (40%), kategori tinggi sebanyak 10 anak (33%), kategori rendah sebanyak 5 anak (17%), dan kategori sangat rendah sebanyak 3 anak (10%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram persentase kelekatan aman sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Kelekatan Aman

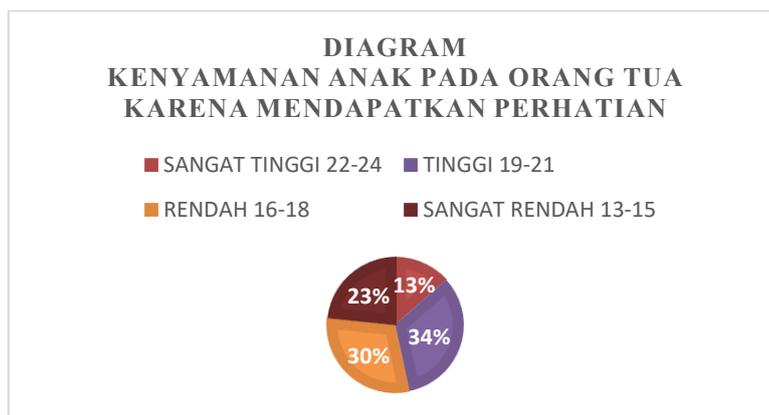
Lebih lanjut, hasil analisis variabel kelekatan aman juga dijelaskan dengan tabel per dimensi di bawah ini.

1. Kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan perhatian

Tabel 7. Hasil analisis dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan perhatian dari orang tua

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	22-24	4	13
2.	Tinggi	19-21	10	34
3.	Rendah	16-18	9	30
4.	Sangat Rendah	13-15	7	23
Jumlah			30	100

Dari hasil analisis dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan perhatian dari orang tua berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 34%. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering menceritakan perasaannya dengan detail tanpa diminta oleh orang tua, tertawa ketika merasa senang di depan orang tua, menceritakan kegiatannya di sekolah ketika ditanya oleh orang tua, serta mengajak orang tua untuk bermain bersama.



Gambar 7. Diagram dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan perhatian

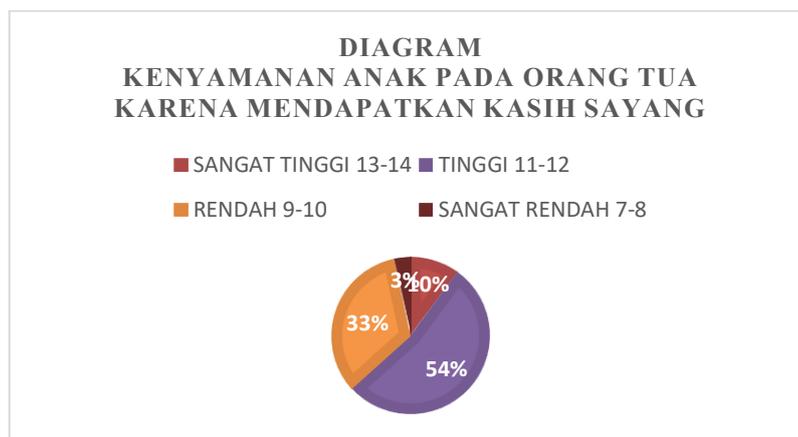
Kemudian, analisis dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang dari orang tua dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

2. Kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang dari orang tua

Tabel 8. Hasil analisis dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang dari orang tua

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	13-14	3	10
2.	Tinggi	11-12	16	54
3.	Rendah	9-10	10	33
4.	Sangat Rendah	7-8	1	3
Jumlah			30	100

Dari hasil analisis dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang dari orang tua berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 54%. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering terlihat ceria dan tersenyum saat akan mengikuti les atau ekstrakurikuler, dan menanyakan terus menerus jadwal perlombaan, les, atau ekstrakurikuler.



Gambar 8. Diagram dimensi kenyamanan anak pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang

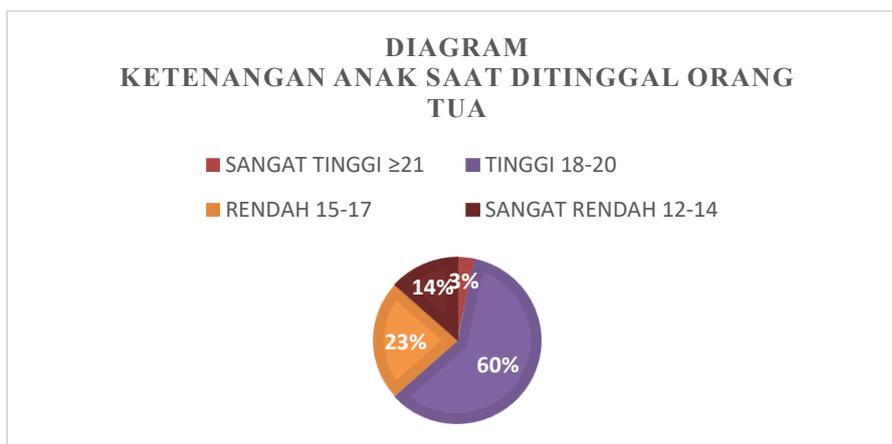
Lebih lanjut, analisis dimensi ketenangan anak saat ditinggal orang tua dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

1. Ketenangan anak saat ditinggal orang tua

Tabel 9. Hasil analisis dimensi ketenangan anak saat ditinggal orang tua

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	≥ 21	1	3
2.	Tinggi	18-20	18	60
3.	Rendah	15-17	7	23
4.	Sangat Rendah	12-14	4	14
Jumlah			30	100

Dari hasil analisis dimensi ketenangan anak saat ditinggal orang tua berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 60%. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering melambatkan tangan saat berpisah dengan orang tua, bersalaman saat berpisah dengan orang tua, merespon sapaan guru atau teman sambil tersenyum, tidak menangis ketika berpisah dengan orang tua, dan orang tua tidak harus pergi dengan sembunyi-sembunyi agar anak tidak tahu sudah ditinggal.



Gambar 9. Dimensi ketenangan anak saat ditinggal orang tua

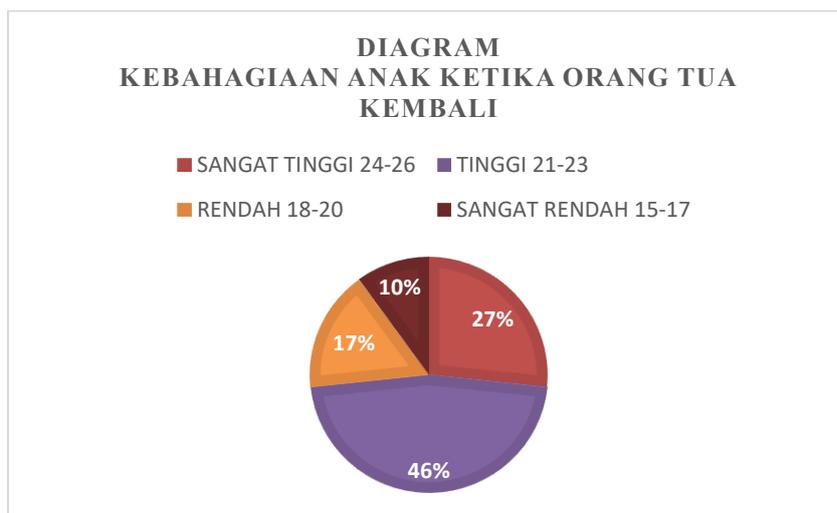
Selanjutnya, analisis dimensi ketenangan anak saat ditinggal orang tua dijelaskan dengan tabel di bawah ini.

2. Kebahagiaan anak ketika orang tua kembali

Tabel 10. Hasil analisis dimensi kebahagiaan anak ketika orang tua kembali

No	Kategori	Interval	Jumlah	%
1.	Sangat Tinggi	24-26	8	27
2.	Tinggi	21-23	14	46
3.	Rendah	18-20	5	17
4.	Sangat Rendah	15-17	3	10
Jumlah			30	100

Dari hasil analisis dimensi kebahagiaan anak ketika orang tua kembali berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 46%. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering tersenyum ketika orang tua datang, memeluk orang tua saat orang tua datang, berjalan sambil tersenyum saat bertemu dengan orang tua, memanggil orang tua saat datang menjemput, serta bersalaman saat orang tua datang menjemput.



Gambar 10. Dimensi kebahagiaan anak ketika orang tua kembali

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat dan signifikan positif antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon. Hubungan yang sangat erat ini memiliki makna bahwa kelekatan aman anak pada orang tua memungkinkan anak merasa percaya pada dirinya sendiri dan lingkungannya sehingga anak menjadi berani untuk mengeksplorasi lingkungannya dan menjadi mandiri. Rasa nyaman, perhatian, kasih sayang, serta responsif yang diberikan oleh orang tua terhadap anak menjadikan dirinya percaya akan dirinya, dan merasa aman bahwa ia memiliki orang tua nya sebagai basis aman. Hal ini didukung dengan pendapat Nurhayati (2015) bahwa kelekatan aman anak yang diperoleh dari orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemandirian anak di sekolah. Demikian juga sewaktu anak kembali ke rumah juga akan merasakan hal yang sama. Perhatian, dukungan dan respon positif orang tua di rumah dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan pada akhirnya dapat menumbuhkan kemandirian anak (Nurhayati, 2015). Dengan demikian, apabila seorang anak memiliki kelekatan aman dengan orang tua nya, maka dapat menjadikan anak untuk berperilaku mandiri.

Selanjutnya, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman anak pada orang tua dengan kemandirian. Artinya semakin tinggi skor kelekatan aman anak maka semakin tinggi pula kemandirian. Sebaliknya, semakin rendah skor kelekatan aman anak maka akan semakin rendah pula kemandirian anak. Perilaku yang menunjukkan semakin tinggi kelekatan aman semakin tinggi pula kemandirian anak antara lain: 1) ketika di rumah anak merasa aman dengan orang tua dan itu berlanjut sampai di sekolah, anak merasa aman pula di sekolah walaupun tidak ditunggu orang tuanya; 2) anak melambaikan tangan saat berpisah dengan orang tua dan memanggil orang tua saat datang menjemput, hal ini menunjukkan bahwa anak merasa senang dan nyaman ketika orang tua nya datang; 3) anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan gembira kepada orang tua, hal ini menunjukkan anak merasa nyaman dengan orang tua sehingga ia dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas; 4) anak dapat merespon kehadiran orang lain dengan berani menjawab sapaan sambil tersenyum; 5) anak lebih percaya diri ketika bergaul dengan teman-temannya; 6) dan anak dapat mengurus dirinya sendiri seperti dapat memakai pakaian sendiri, berani untuk pergi ke kamar mandi, mau merawat dirinya sendiri, serta mampu makan sendiri, hal ini menunjukkan bahwa anak percaya akan dirinya dan lingkungannya dan orang tua pun memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan kegiatannya sendiri.

Lebih lanjut, hasil rekapitulasi pengolahan data pada variabel kemandirian dalam aspek *self dressing skill* (keterampilan berpakaian) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari beberapa anak

sudah mampu menghubungkan dua bagian yang memisahkan ritsleting jaket dan ritsleting ke atas tanpa bantuan, mampu memakai kaos kaki tanpa terbalik, mampu memakai pakaian tanpa terbalik, mampu mengencangkan perekat sepatu sendiri, serta mampu memakai sepatu di kaki yang benar atau tidak terbalik antara kanan dan kirinya. Hal ini sejalan dengan Permendikbud 137 tahun 2014 terkait tahapan perkembangan motorik halus anak yaitu anak yang berusia 4-5 tahun sudah dapat mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit (Permendikbud, 2014). Artinya anak pada usia 4 dan 5 tahun sudah mampu menguasai keterampilan mengenakan dan melepas pakaian dengan tingkat kesulitan berpakaian yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Allen berpendapat bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat berpakaian sendiri dengan melakukan kegiatan mengikat tali sepatu, mengancingkan pakaian, dan mengaitkan mata gesper/ikat pinggang (Allen, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memiliki keterampilan berpakaian sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selanjutnya, hasil pengolahan data pada aspek *feeding skill* (keterampilan makan) berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari beberapa anak yang mampu memegang botol minum dengan satu tangan, mampu mengisap sedotan sambil memegang wadah dengan satu tangan, mampu menggunakan serbet/tisu setelah selesai makan atau ketika air tumpah, dan mampu memegang garpu dengan posisi jari yang sesuai atau tidak digenggam. Hal ini sejalan dengan pendapat Berk bahwa anak usia 4-5 tahun sudah dapat menggunakan sendok dan garpu untuk makan (Berk, 1994). Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah dapat mengorganisasikan gerakan mata dan tangannya untuk makan. Keterampilan makan memerlukan kekuatan otot tangan, hal ini dapat dilatih terus menerus dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk melatihnya, sehingga motorik halus anak dapat terlatih. Selain itu, menurut Hendrick salah satu cara untuk menolong anak memiliki kemandirian yang berkaitan dengan aktivitas makan adalah memberi keyakinan bahwa mereka tidak perlu menunggu untuk disuapi (Hendrick, 1996). Dapat disimpulkan bahwa anak perlu diberikan keyakinan dan kesempatan untuk melakukan keterampilan makan secara mandiri dengan begitu anak akan semakin mahir dan rasa percaya diri anak semakin meningkat untuk melakukan kegiatannya secara mandiri.

Lalu, hasil pengolahan data pada aspek selanjutnya yaitu *toileting skill* (keterampilan menggunakan toilet) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari anak mampu pergi ke kamar mandi sendiri dan mampu menyiram air setelah menggunakan toilet. Namun hanya untuk buang air kecil, ketika buang air besar anak masih dibantu oleh guru saat pergi ke kamar mandi. Nurfalalah berpendapat bahwa ada dua bentuk kemandirian anak yaitu kemandirian secara fisik dan secara psikologis. Secara fisik, anak mampu mengurus dirinya sendiri seperti dalam ber-toilet, BAK, BAB, berwudhu, dan mandi, sedangkan secara psikologis yaitu anak berani untuk *toilet training* secara mandiri (Nurfalalah, 2010). Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah mandiri karena sudah bisa pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air kecil serta menyiramnya dengan air setelah menggunakan toilet.

Kemudian, hasil pengolahan data berikutnya yaitu pada aspek *personal hygiene/grooming skill* (keterampilan kebersihan diri) berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dari anak mampu menggunakan sisir untuk menyisir rambutnya, anak mampu menyikat gigi secara menyeluruh, dan anak mampu menyiapkan sikat gigi dengan pasta. Rumini & Sundari berpendapat bahwa salah satu ciri anak yang mandiri yaitu anak dapat menyisir rambut sendiri (Rumini & Sundari, 2004). Lebih lanjut, kemandirian pada keterampilan kebersihan diri anak juga dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari seperti menyikat gigi. Martani menjelaskan bahwa melatih kemampuan menggosok gigi pada anak dapat menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri (Martani, 2012). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak sudah mandiri dan melatih anak untuk mandiri dalam kegiatan keterampilan kebersihan diri dapat membuat anak bertanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri.

Perilaku kemandirian yang ditunjukkan anak di atas dapat disebabkan oleh kelekatan yang dimiliki oleh anak dengan orang tuanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maximo & Carranza bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kemandirian anak ialah kelekatan aman (Maximo & Carranza 2016). Kelekatan aman merupakan ikatan emosional antara anak dengan orang tua yang dapat memberikan rasa aman karena orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak (sensitif dan responsif), sehingga anak merasa nyaman pada orang tua

karena mendapatkan perhatian dan kasih sayang, merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu, dan menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali.

Selanjutnya, hasil rekapitulasi pengolahan data pada variabel kelekatan aman dalam aspek anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan perhatian berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering menceritakan perasaannya dengan detail tanpa diminta oleh orang tua, tertawa ketika merasa senang di depan orang tuanya, menceritakan kegiatannya di sekolah ketika ditanya oleh orang tua, serta mengajak orang tua untuk bermain bersama. Lalu, ketika di sekolah, peneliti melihat beberapa anak diantar ke sekolah oleh orang tua, namun tidak ada anak yang menangis atau rewel ketika berpisah dengan orang tua. Morgan dkk. mengatakan bahwa kedekatan keluarga yang hangat dan terbuka dalam bentuk pertemuan dan kebersamaan anak dengan orang tua dapat merangsang individu akan mengeluarkan banyak kata-kata, berani bertanya, mengekspresikan dirinya secara terbuka aman, dan menawarkan gagasannya. Sebaliknya, jika suasana yang terjadi adalah keras dan kaku, maka individu akan sedikit mengeluarkan kata-kata dan menekan ekspresi emosinya karena diliputi perasaan takut untuk dicela atau ditertawakan (Izzard & Harris, 2000). Artinya suasana dalam keluarga dapat memengaruhi kenyamanan seorang anak terhadap orang tuanya, jika orang tua kaku, tidak responsif, dan tidak memberikan perhatiannya kepada anak maka anak juga dapat bertindak sesuai dengan suasana yang diciptakan oleh orang tua yang mengakibatkan anak tidak dapat bercerita atau berekspresi terkait kegiatannya atau perasaannya. Sebaliknya, jika orang tua responsif dan memberikan perhatiannya kepada anak maka anak dapat merasa nyaman dan dapat mengekspresikan dirinya di depan orang tuanya dengan bebas.

Selanjutnya, hasil rekapitulasi aspek anak merasa nyaman pada orang tua karena mendapatkan kasih sayang dari orang tua berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering terlihat ceria dan tersenyum saat akan mengikuti les atau ekstrakurikuler, anak sering terlihat menanyakan terus menerus terkait jadwal perlombaan, les, atau ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ada setelah kegiatan sekolah selesai, anak-anak yang memiliki jadwal ekstrakurikuler akan diarahkan oleh guru untuk menuju tempat yang telah disediakan, dan semua anak terlihat tertib mengikuti arahan dari gurunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Aryanti bahwa kelekatan aman akan terjadi bila orang tua merespon segala kebutuhan anak dengan baik dan penuh kasih sayang, sehingga anak memiliki keberanian dalam mengeksplorasi lingkungan (Aryanti, 2015). Anak menjadi berani untuk mengikuti suatu kegiatan yang baru di lingkungannya seperti ekstrakurikuler, les, atau perlombaan berkat dukungan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Anak juga menunjukkan kemandiriannya dengan bertanggungjawab terhadap apa yang ia sukai seperti menari, melukis, dan lain sebagainya (Rumini & Sundari, 2004). Bila anak merasa dipenuhi kebutuhannya dengan rasa kasih sayang maka anak akan merasa senang dan dapat memiliki antusiasme dalam hidup. Anak akan semangat dalam menjalani kesehariannya dan berani untuk mengeksplor dirinya. Salah satunya yaitu dengan ekstrakurikuler, les, atau perlombaan. Anak tidak merasa tertekan saat menjalani nya, dan lebih menikmati kegiatannya.

Kemudian, hasil rekapitulasi data selanjutnya yaitu pada aspek anak merasa tenang saat ditinggal orang tua meski tidak ditunggu berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering melambaikan tangan saat berpisah dengan orang tua, bersalaman saat berpisah dengan orang tua, tidak menangis ketika berpisah dengan orang tua, dan orang tua tidak harus pergi dengan sembunyi-sembunyi, serta anak tidak pernah terlihat diam atau selalu menyendiri. Di sekolah peneliti melihat terdapat beberapa anak yang melambaikan tangan kepada orang tua nya saat turun dari mobil atau motor. Saat di kelas pun, anak-anak berbaur dengan teman yang lainnya, tidak terlihat diam dan menyendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Liliana bahwa anak yang memiliki kelekatan aman lebih mampu berinteraksi dengan kelompoknya dan secara kepribadian akan lebih berkembang baik dalam hal-hal yang berpengaruh positif di antaranya kemandirian, empati, dan kemampuan-kemampuan dalam situasi sosial (Liliana, 2009). Anak dengan kelekatan aman akan berani melakukan eksplorasi meskipun orang tua tidak terlihat tetapi anak mengerti bahwa orang tua akan ada ketika ia membutuhkannya. Oleh karena itu, muncul rasa tenang pada diri anak dan ia dapat lebih bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya, dan tidak merasa cemas saat berpisah dengan orang tua.

Selanjutnya, hasil rekapitulasi data pada aspek anak menunjukkan kebahagiaan ketika orang tua kembali berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari hasil kuesioner bahwa sebagian besar anak sering tersenyum ketika orang tua datang, memeluk orang tua saat datang, berjalan sambil tersenyum saat orang tua datang, memanggil orang tua saat datang menjemput, dan bersalaman saat orang tua datang menjemput, anak tidak pernah menolak bertemu orang tua saat dijemput, dan tidak terlihat takut kepada orang tua saat dijemput. Ketika di sekolah pun peneliti melihat terdapat anak yang beteriak memanggil orang tuanya ketika dijemput, berlari, tersenyum, dan memeluk orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ervika bahwa anak dapat dikatakan lekat pada orang tua ketika anak merasa gembira dan lega ketika orang tuanya kembali (Ervika, 2000). Hal ini ditunjukkan dengan senyuman, pelukan, dan menerima kedatangan orang tua dengan baik.

Lebih lanjut, berdasarkan penjabaran data kedua variabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian untuk variabel kemandirian dan kelekatan aman sama-sama berada pada kategori sangat tinggi, dan terdapat hubungan antar keduanya. Anak yang memiliki kelekatan aman tinggi dengan orang tuanya juga akan memiliki kemandirian yang tinggi, hal ini dikarenakan kelekatan aman dapat memberikan rasa aman, dan nyaman yang dapat menimbulkan rasa percaya diri pada diri anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Dengan begitu anak dapat tumbuh menjadi mandiri dimulai dalam hal merawat dirinya sendiri, seperti berpakaian, makan, menggunakan toilet, dan kebersihan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurhayati bahwa kelekatan aman anak yang diperoleh dari orang tua dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa kemandirian anak (Nurhayati, 2015). Dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian anak.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh orang tua, aspek kelekatan aman yang paling banyak ditunjukkan oleh anak yaitu anak merasa tenang meski tidak ditunggu. Wujud sikap anak yang merasa tenang tersebut pun terlihat ketika di sekolah anak terlihat ceria, mau bergaul bersama teman-temannya yang lain, tidak menangis atau merengek meminta pulang, lalu anak juga dapat makan dengan tenang atau tidak merasa gelisah. Ketika diberi arahan oleh guru untuk membersihkan bekas makanan, anak-anak pun tertib mengikuti arahan guru tersebut. Selain itu, saat di sekolah sebagian besar anak sudah bisa makan sendiri, berbagi makanan dengan teman-temannya yang lain, dapat pergi ke kamar mandi sendiri untuk buang air kecil, serta dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Ketika mengerjakan tugas pun anak dapat mengerjakan tugasnya sendiri sampai selesai. Lalu ketika orang tua datang menjemput, anak-anak juga menunjukkan kebahagiaan ketika bertemu dengan orang tua. Hal ini terlihat dari anak yang tersenyum ketika orang tua datang, dan berteriak memanggil orang tua.

Ketenangan yang dirasa anak ketika di sekolah terjadi karena anak merasa nyaman pada dirinya dan lingkungannya dan merasa memiliki orang tuanya sebagai basis aman. Artinya anak merasa tenang bahwa ia memiliki orang tua yang dapat memberikan dukungan, dan responsif pada anak ketika ia membutuhkan. Ketenangan yang dirasa anak juga dapat diperoleh dari orang tua yang konsisten memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anak, yang mana hal ini dapat menjadikan anak percaya akan dirinya dan bisa melakukan kegiatannya secara mandiri di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Ervika bahwa anak yang memiliki kelekatan aman memiliki orang tua yang responsif pada kebutuhan dan sinyal-sinyal yang diberikan serta mempunyai sikap yang konsisten (Ervika, 2000). Hal ini diperkuat dengan pendapat Nurhayati bahwa orang tua yang sensitif dan responsif terhadap anak dapat menimbulkan rasa nyaman pada diri anak, dan anak yang mendapatkan kelekatan aman akan memiliki tingkat kemandirian yang baik (Nurhayati, 2015). Dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua yang sensitif dan responsif dapat memberikan ketenangan pada diri anak yang mengakibatkan anak merasa nyaman pada dirinya dan lingkungannya sehingga ia menjadi mandiri.

Jika anak tidak merasa tenang ketika ditinggal orang tua di sekolah, maka anak akan menangis tidak mau berpisah dengan orang tua, terlihat cemas dengan memerhatikan orang tuanya dari waktu ke waktu, anak menjadi pendiam dan tidak percaya diri untuk melakukan suatu kegiatan seperti bermain bersama teman-temannya, pergi ke kamar mandi sendiri, tidak mau makan sendiri, selalu mengatakan tidak bisa saat diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatannya secara mandiri, atau sebaliknya anak terlihat bisa mengikuti pembelajaran namun saat orang tua datang untuk menjemput anak menolak untuk bertemu dengan orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Ervika bahwa anak dengan kelekatan tidak aman dapat membuat anak mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak

mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang negatif didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya (Ervika, 2005). Kelekatan yang tidak aman dapat membuat anak merasa tidak tenang sehingga ingin selalu berada di dekat figur lekat (orang tua) dan menjadikan anak tidak mandiri.

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa kelekatan aman berhubungan dengan kemandirian anak (Nurhayati, 2015). Artinya penting bagi orang tua untuk menjalin kelekatan aman dengan anak. Dengan cara memberikan perhatiannya, dukungan, serta responsif terhadap kebutuhan anak sehingga dapat menjadikan anak percaya akan dirinya dan lingkungannya. Dengan begitu anak akan memiliki keterampilan kemandirian yang baik terutama dalam hal merawat dirinya sendiri seperti keterampilan berpakaian, makan, menggunakan toilet, dan kebersihan diri. Hal ini dapat berguna bagi anak dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki karakter baik dan sikap positif lebih diterima daripada mereka yang cerdas intelektual tetapi tidak mampu menunjukkan sikap positif (Oktaria et al., 2016). Kemandirian merupakan salah satu karakter baik bagi anak dan penting diajarkan sejak dini pada anak. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan anak, karena dari situlah mereka membentuk kepribadian atau pembiasaan yang dijadikan contoh oleh anak (Pratiwi et al., 2015). Selain berperan sebagai pemimpin orang tua juga berperan sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan teladan yang baik bagi anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan aman anak pada orang tua sangat diperlukan bagi perkembangan anak khususnya dalam pembentukan kemandirian anak. Kemandirian bagi anak usia dini merupakan sebuah hal yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan sehari-harinya dalam merawat dirinya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Azhar 40 Kelurahan Kotabumi, Kecamatan Purwakarta, Kota Cilegon, Banten. Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar 0,818 dengan signifikansi $0,00 < 0,05$. Artinya kelekatan aman memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan positif dapat meningkatkan kemandirian. Aspek kelekatan aman yang paling banyak ditunjukkan oleh anak yaitu anak merasa tenang meski tidak ditunggu, hal ini disebabkan karena perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak sehingga anak merasa tenang dan percaya diri untuk mengeksplorasi lingkungannya serta melakukan kegiatannya secara mandiri.

Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama saya panjatkan puji sukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan saya kekuatan penuh untuk menyelesaikan penelitian “Hubungan Kelekatan Aman Anak Pada Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun”. Saya ucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi., dan Ibu Renti Oktaria, M.Pd. yang telah membimbing saya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada TK Islam Al-Azhar 40 Cilegon yang telah berkenan menerima dan membimbing saya selama melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K. & Marotz, L., (2010). *Profil Perkembangan Anak, Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: PT Indeks.
- Anisah. (2017). Penerapan Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(1). 137-144. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v2i1.10465>.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258. www.depkes.go.id.
- Berk, L. (1994). *Infant and Children, Prenatal through Early Childhood*. USA: Allyn & Bacon.

- Crain, W. (2007). *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ervika, E. (2000). *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hendrick, J. (1996). *The Whole Child*. Marrill Pretice Hall.
- Irzalinda, V., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2014). Aktivitas bersama orang tua-anak dan perlindungan anak meningkatkan kesejahteraan subjektif anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(1), 40-47. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.1.40>
- Izzard, C. E., & Harris, P. (2000). *Emotional Developmental and Developmental Psychopathology, dalam Developmental Psychopathology: Risk Disorder and Adaptation* (Dante, C & Cohen, D). John Willey & Sons. Inc.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian pada Anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liliana, A. W. (2009). *Gambaran Kelekatan (Attachment) Remaja Akhir Putri dengan Ibu (Studi Kasus)*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Malang, Depok. <https://docplayer.info/storage/52/30381357/1648088248/2UDbb00Bh1W-KO3OYa-9aA/30381357.pdf>.
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112–200. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6970>
- Maximo, S. I., & Carranza, J. S. (2016). Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience Among Graduating University Students. *SAGE Open*, 6(1), 1-11 <https://doi.org/10.1177/2158244015622800>
- Mussen. (1989). *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nurfalah, Y. (2010). *Panduan Praktis Melatih Kemandirian Anak Usia Dini*. Bandung: PNFI Jayagiri.
- Nurhayati, H. (2015). *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak Pada Orang tua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Oktaria, R., Cholifah, Y. W., & Pamungkas, I. (2016). Model Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Salman Al-Farisi Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 6(1), 793-799. <https://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/397>.
- Pratiwi, H. P., Rini, R., & Kurniawati, A. B. (2015). *Hubungan Kegiatan Meronce Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Puryanti, I. (2013). *Hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah (Studi pada TK Hj. Isriati Baiturrahman I Kota Semarang Tahun 2012)*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja*. PT. Asdi Mahasatya

JURNAL TUNAS SILIWANGI

ISSN : 2476-9789 (Print) 2581-0413 (Online)

Vol. 9, No. 2, Oktober 2023
